

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Sagala (2010 :1) sebagai pengalaman belajar untuk menunjang pertumbuhan individu, dan akan berlangsung sepanjang hidup. Pendidikan secara umum yang dapat kita temukan di sekolah sebagai pendidikan formal. Pendidikan dirasakan sangat penting untuk kehidupan dan ilmu pengetahuan berkembang bersamaan dengan munculnya teknologi yang canggih, hal tersebut menjadikan manusia yang mempunyai kualitas tinggi, serta dapat beradaptasi dan menyesuaikan dengan baik, agar dapat mencapai tujuannya. Menurut Jamaris (2013 :90) pribadi yang baik adalah buah hasil dari suatu proses pendidikan, oleh karena itu peningkatan mutu pendidikan harus ditingkatkan. Salah satu upaya meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan meyenggarakan proses pendidikan.

Menurut Dewi (2019 :181) manusia merupakan subjek utama yang berpengaruh dalam meningkatkan mutu pendidikan Indonesia supaya lebih berkembang, pendidikan dalam negeri harus mampu menghadapi tantangan. Menurut Adiarto (2019 :26) betapa pentingnya peranan pendidikan dalam proses kehidupan sumber daya manusia untuk kemajuan anak bangsa. Pada dasarnya dalam dunia pendidikan belajar menjadi bermakna apabila dalam proses pembelajaran siswa aktif dalam memilih pelajaran yang akan dipelajari. Menurut Alsa (2007) belajar yang berkualitas adalah belajar dengan melakukan regulasi diri atau mengatur keadaan dirinya (*self-regulated learning*) yaitu dengan menjaga motivasi, menyesuaikan metakognisi dan menggunakan strategi pembelajaran (strategi dan strategi kognitif untuk mengelola lingkungan dan sumber daya) untuk pembelajaran.

Fenomenanya, pada tahun 2020 seluruh dunia ditakutkan dengan pandemi covid 19 (corona). Corona menjadi virus yang palig mematikan pertama kali muncul di Wuhan, Cina. WHO mengumumkan bahwa covid 19 sebagai pandemiwabah Sohrabi (2020 :71-76). Perkembangan virus ini semakin meluas

ke negara-negara lain, bukan hanya di Cina. Angka kematian di berbagai negara yang disebabkan virus ini semakin meningkat, termasuk Indonesia. Indonesia termasuk negara yang penyebarannya sangat cepat. Berdasarkan sumber Detik News (2020) hal ini membuat pemerintah melakukan berbagai cara untuk bisa menekan angka peningkatan penularan virus tersebut. Adapun hal yang dilakukan adalah penerapan *social distancing*, tetap *stay* di rumah, PSBB (pembatasan sosial berskala besar), penggunaan masker, penggunaan *handsanitizer*, dan sebagainya. Seluruh sektor di Indonesia terkena dampak dari munculnya virus tersebut salah satunya yaitu sektor pendidikan. Berbagai kebijakan dan pembaharuan diubah oleh pemerintah agar pelaksanaan pendidikan, proses belajar mengajar dilaksanakan di rumah melalui daring (dalam jaringan). Siswa diminta untuk tetap melaksanakan pembelajaran di rumah dengan menggunakan berbagai aplikasi yang mendukung agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik.

Pembelajaran secara daring tersebut kemungkinan adanya berbagai macam hambatan yang dialami oleh siswa. Pada keadaan seperti itu siswa dituntut untuk bisa mengatur keadaan dirinya dalam kegiatan belajar dengan baik (*Self-regulated learning*). *Self-regulated learning* dibutuhkan siswa dalam kegiatan belajar agar siswa memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, menyesuaikan dan mengendalikan diri, terutama dalam menghadapi tugas yang sulit. Siswa diminta untuk bisa mengatur dirinya sendiri dalam belajar pada masa pandemi covid-19. Siswa harus bisa merencanakan kegiatan belajarnya dengan baik, mampu mengontrol waktu sehingga jadwal belajar teratur. Namun pada kenyataannya yang terjadi di lapangan pada saat ini bahwa siswa tidak dapat mengatur keadaan dirinya dalam kegiatan belajar, dan siswa tidak dapat mengontrol dirinya dalam belajar karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk kegiatan yang bersifat hiburan atau bermain dibandingkan belajar. Menurut Savitri dalam Savira & Suharsono (2013) kebiasaan yang dilakukan oleh siswa yaitu suka tidur larut malam karena main game online, menonton televisi, dan menunda mengerjakan tugas. Selain itu, masih banyak siswa yang melakukan kegiatan belajar tanpa melakukan perencanaan, pemantauan, pengontrolan dan evaluasi dalam belajar sendiri.

Akibatnya, mereka lebih senang menunda-nunda dalam mengerjakan tugas, mengerjakan tugas dengan mencontek pekerjaan teman, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, dan belajar dengan sistem kebut semalam “SKS” dalam menghadapi ujian (Fasikhah & Fatimah, 2013 :146-147).

Berdasarkan observasi awal ke SMPN 1 Bantarujeg pada tanggal 15 juli 2020 dengan melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran IPA kelas VIII, menyatakan bahwa kebanyakan siswa tidak mempunyai strategi dalam belajar karena siswa kurang bisa membagi waktu antara belajar dengan hobi dan bersantai. Dalam proses pembelajaran kebanyakan siswa yang pasif hanya bergantung pada pengajaran saja, dan selain itu sebagian siswa masih sering terlambat mengumpulkan tugas.

Fenomena diatas menunjukkan bahwa *self-regulated learning* merupakan variabel yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama untuk jenjang pendidikan SMP. Pendidikan jenjang SMP merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke dunia remaja yang membutuhkan lebih banyak perhatian karena mereka mulai memiliki banyak teman. Ketika memasuki jenjang SMP, siswa harus menyesuaikan antara minat dan tanggung jawab. Pendidikan yang baik di sekolah menengah pertama akan berdampak pada karakter mereka, dan sikap belajar yang baik akan membantu siswa berhasil menerima pendidikan tahap selanjutnya (Ambarsari, 2017 :10).

Penilaian hasil belajar siswa dapat menjadi tolak ukur efektivitas penyelenggaraan program pendidikan yaitu dengan melakukan evaluasi terhadap aktivitas belajar mengajar. Menurut Sudjana (2010 :22) melalui proses belajar siswa akan mengetahui kemampuan yang dimilikinya yaitu dengan melihat hasil belajar. Selain siswa guru dapat mengetahui seberapa besar keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi atau materi yang diberikan (Kunandar, 2014 :61).

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA kelas VIII dan siswa bahwa pencapaian hasil belajar kognitif pada mata pelajaran IPA di kelas VIII masih rendah, hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal. Salah satunya karena mata pelajaran IPA. Berdasarkan hasil wawancara pada salah seorang siswa kelas VIII mata pelajaran yang dianggap sulit adalah mata pelajaran

IPA khususnya pada bab sistem pencernaan. Menurut Khoir (2008 :20) mata pelajaran IPA dianggap sulit karena terlalu banyak istilah asing, dan materi yang terlalu padat.

Hasil belajar dengan *self-regulated learning* memiliki hubungan yang kompleks. Menurut Clemons dalam Fasikhah (2013 :146) salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar setiap siswa dalam pencapaian hasil belajar salah satunya adalah *self-regulated learning*.

Secara teoritis kita bisa melihat bahwa *self-regulated learning* merupakan salah satu variabel penting bagi kesuksesan siswa dalam belajar. Oleh karena itu dilakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Kemampuan *Self-Regulated Learning* Dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Sistem Pencernaan Kelas VIII SMPN 1 Bantarujeg”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemampuan *self-regulated learning* siswa pada materi sistem pencernaan ?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa pada materi sistem pencernaan ?
3. Bagaimana hubungan kemampuan *self-regulated learning* dengan hasil belajar kognitif siswa pada materi sistem pencernaan Kelas VIII di SMPN 1 Bantarujeg?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan *self-regulated learning* siswa pada materi sistem pencernaan
2. Menganalisis hasil belajar kognitif siswa pada materi sistem pencernaan
3. Menganalisis ada tidaknya hubungan *self-regulated learning* dengan hasil belajar kognitif siswa pada materi sistem pencernaan

D. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian untuk pengembangan pembelajaran Biologi, antara lain :

1. Bagi guru, dapat menjadi sebuah bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Bagi siswa, agar dapat menilai dirinya lebih baik lagi sehingga dapat meningkatkan pengaturan dirinya dalam belajar.
3. Bagi penelitian selanjutnya, dapat menjadi referensi dan menambah wawasan.

E. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terfokus dan jelas, oleh karena itu dibuat batasan masalah antara lain :

1. Penelitian berfokus pada tingkat *self-regulated learning* siswa
2. Hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini adalah hasil belajar ranah kognitif yang diambil dari nilai *postest* pada materi sistem pencernaan.
3. Materi sistem pencernaan pada manusia.

F. Kerangka Pemikiran

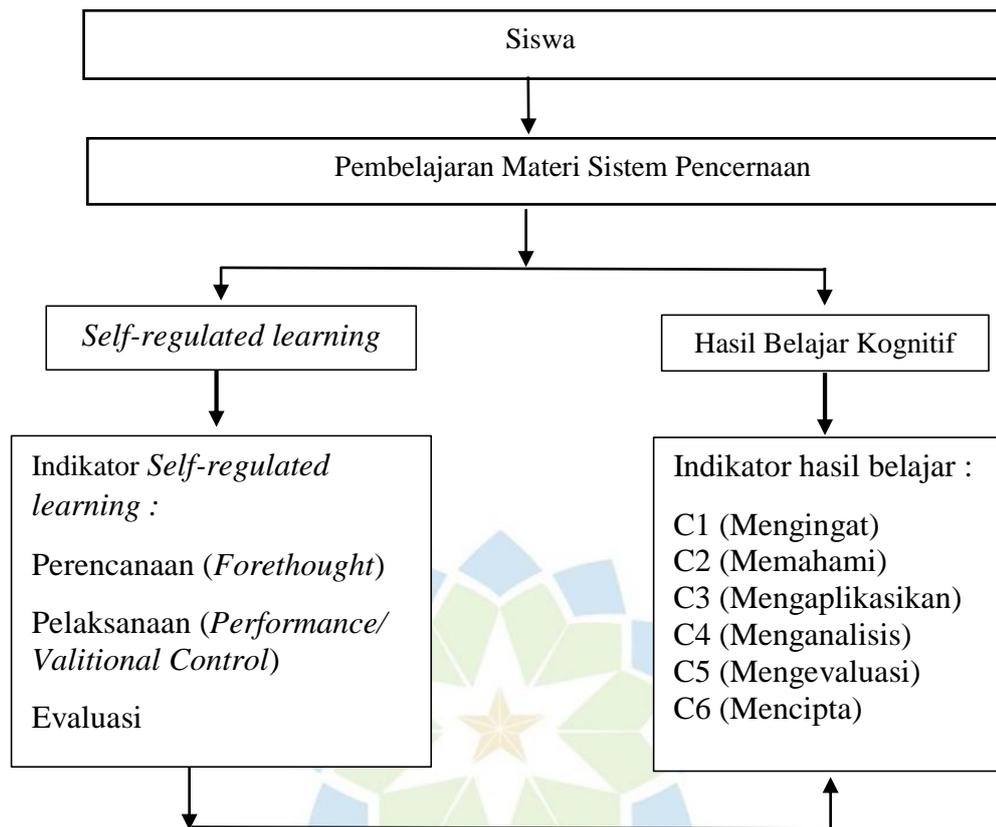
Pendidikan sangat berpengaruh besar terhadap generasi mendatang. Melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan individu yang berkualitas dan mampu menghadapi persaingan didunia luar. Evaluasi terhadap efektivitas penyelenggaraan program pendidikan harus dilakukan dengan cara evaluasi hasil belajar siswa supaya tujuan tersebut dapat terwujud.

Hasil belajar ranah kognitif yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup aktivitas mental (otak). Indikator hasil belajar berdasarkan ranah kognitif antara lain : C1 (Mengingat), C2 (Memahami), C3 (Mengaplikasikan) ,C4 (Menganalisis), C5 (Mengevaluasi),C6 (Mencipta) (Bloom dalam Anderson dan Krathwohl (2010 : 99).

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran IPA di SMPN 1 Bantarujeg hasil belajar IPA salah satunya pada materi sistem pencernaan yang masih tergolong rendah. Mata pelajaran IPA dianggap sulit oleh sebagian siswa karena banyak konsep yang diajarkan, sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Faktor internal maupun faktor eksternal dapat memengaruhi hasil belajar. Salah satu faktor internal yang diindikasikan terdapat hubungan dengan hasil belajar adalah *Self-regulated learning*.

Perilaku siswa untuk mencapai tujuan belajar tersebut yaitu harus memiliki *self-regulated learning*, hal ini membuat siswa dapat memonitor dirinya sendiri dalam mengatur, merencanakan tujuan, cara dirinya belajar, dan menggunakan beragam strategi mandiri untuk menghadapi hambatan yang dialami selama belajar. Indikator instrumen *self-regulated learning* siswa yang digunakan oleh peneliti yaitu diadopsi dari *The Compenses of self-regulated learning* (SRLIS) yang dikembangkan oleh Zimmerman dan Pons (1988 :284-190) dalam Mukhid (2008 :237) yaitu : 1) Perencanaan (*Forethought*), 2) Pelaksanaan (*Performance/ Valitional Control*), dan 3) Evaluasi.

Dari uraian diatas, kerangka pemikiran peneliti secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

G. Hipotesis Penelitian

Merujuk pada kerangka pemikiran, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat korelasi positif yang signifikan antara *self-regulated learning* dengan hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan”. Adapun hipotesis statistiknya yaitu :

$H_0 : p \leq 0$ (Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-regulated learning* dengan hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan)

$H_a : p > 0$ (Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-regulated learning* dengan hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan)

H. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dan dapat digunakan sebagai acuan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Supriyanto (2015 :49-61) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan rendah antara *self-regulated learning* dan prestasi akademik pada mahasiswa dengan nilai r sebesar 0,290.
2. Marcellina (2018 :1-174) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dari hasil perhitungan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,580 < 1,976$), artinya tidak terdapat hubungan *self-regulated learning* dengan prestasi belajar siswa.
3. Putu dan I Made (2016 :54-63) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan sangat rendah antara *self-regulated learning* dengan prestasi belajar dengan menunjukkan nilai r sebesar 0,320.
4. Suminarti dan Fatimah (2013 :145-155) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pelatihan *self-regulated learning* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik pada mahasiswa dimana kelompok yang diberi pelatihan SRL memiliki nilai prestasi akademik lebih tinggi dengan $mean = 2,78$.
5. Risa, dkk (2017 :52-54) dalam penelitiannya mengemukakan terdapat hubungan yang signifikan dan sangat kuat antara regulasi diri dengan prestasi hasil belajar dengan nilai r sebesar 0,843.
6. Sari (2018 :1-6) dalam penelitiannya mengemukakan terdapat hubungan yang sangat kuat antara *self-regulated learning* dengan prestasi akademik siswa dengan menunjukkan nilai r sebesar 0,880.
7. Hasanah, dkk (2016 :78-87) dalam penelitiannya mengemukakan terdapat hubungan positif yang signifikan dan sedang antara regulasi diri dalam belajar dengan prestasi belajar mahasiswa dengan nilai r sebesar 0,445.
8. Putry, dkk (2017 :210-216) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat hubungan kemampuan *self-regulated learning* dengan hasil

belajar siswa diperoleh nilai r sebesar 0,10 dengan interpretasi hubungan sangat rendah.

9. Putri Yulianti, dkk (2016 :98-102) dalam penelitiannya mengemukakan *self-regulated learning* siswa yang memiliki hasil belajar tinggi pada umumnya berada pada kategori baik dengan persentase 75,4%.

